

## **Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Bina Bangsa Kampung Tengah, Pasaman**

**Gusniar<sup>1</sup>, Prima Aulia<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email: [gusniarmardia@gmail.com](mailto:gusniarmardia@gmail.com)<sup>1</sup>, [primaaulia@fip.unp.ac.id](mailto:primaaulia@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

Based on field observations, researchers have discovered the effects of a parent's divorce on child aggressive behavior at PAUD Bina Bangsa Kampung Tengah Pasaman. This is seen by the conduct of children at school different from that of friends who have both parents, because children feel deprived of parents affection, they lash it with aggressive behavior. This research is aimed at knowing the effects of a parents divorce on aggressive behavior in a child 4-5 year at PAUD Bina Bangsa Kampung Tengah Pasaman, and solution that can be done to solve it. This type of research is qualitative research with a case study approach. The research informant is a class teacher and a child's parent at PAUD Bina Bangsa Kampung Tengah Pasaman. Data collection techniques used observation, interviews, documentation, and field notes. The analysis techniques used follow the steps of Sugiyono: 1) pre-field analysis; 2) field data analysis. While the techniques in the form validating data is: (1) internal validity; (2) external validity; (3) verbal reliability; (4) subyektivty. The results of study showed there are some aggressive behaviors performed by children at PAUD Bina Bangsa Kampung Tengah Pasaman, as: a) physical aspects; b) verbal aspects; c) symbolic facet. Furthermore, the way parents and teachers address the aggressive behavior of divorced children, such as, giving affection, working together between the school and the parents, fill children facilities, developing a good relationship, and creating interesting media and learning methods.

**Keywords:** Divorce Impact, Aggressive Behavior, solution

### **Abstrak**

Berdasarkan pengamatan dilapangan, peneliti menemukan adanya dampak perceraian orang tua terhadap perilaku agresif anak di PAUD Bina Bangsa Kampung Tengah, Pasaman. Hal ini dilihat dari tingkah laku anak di sekolah berbeda dengan perilaku teman-temannya yang memiliki orang tua lengkap, karena anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka melampiaskannya dengan perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perilaku agresif pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Bina Bangsa Kabupaten Pasaman, dan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan peneliti adalah guru kelas dan orang tua anak PAUD Bina Bangsa Kampung Tengah Pasaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data digunakan mengikuti langkah Sugiyono: 1) analisis sebelum lapangan; 2) analisis data lapangan. Teknik pengabsahan data menggunakan (1) validitas internal;( 2) validitas eksternal;( 3) reliabilitas; (4)subyektivitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh anak di PAUD Bina Bangsa Kampung Tengah, Pasaman seperti: a) aspek fisik; b) aspek verbal; c) aspek simbolik. selanjutnya penanganan yang dilakukan oleh orang tua dan guru terhadap perilaku agresif anak yang orang tuanya bercerai seperti, memberi kasih sayang, bekerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, memenuhi fasilitas anak, menjalin hubungan yang baik, dan membuat media dan metode pembelajaran yang menarik.

**Kata Kunci:** Dampak Perceraian, Perilaku Agresif, Solusi.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut NAEYC menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan usia 8 tahun. Pada masa tersebut merupakan masa proses pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia dalam Susanto (2017).

Keluarga ialah kelompok terkecil yang ada dilingkungan warga, dimana dalam keluarga ada bapak, bunda, serta anak. Sumber kasih sayang awal yang didapatkan oleh anak merupakan dari keluarganya. Orang tua sangat berfungsi berarti dalam pertumbuhan anak, bagaikan sumber motivasi, serta modeling untuk anak dalam proses pertumbuhan. Semacam yang ada dalam Yusuf (2014) melaporkan, secara universal bisa dikatakan kalau keluarga merupakan sesuatu organisasi ataupun lembaga terkecil yang membentuk warga. Anak yang dibesarkan dengan orang tua yang utuh, perkembangan serta perkembangannya terus menjadi baik, serta memperoleh sumber kenyamanan serta kasih sayang, tidak hanya itu pertumbuhan pembelajaran serta emosionalnya hendak tumbuh dengan baik sebab bisa terkendali dengan baik oleh kedua orang tuanya. Komentar Gerungan dalam Oktavianes (2018) keluarga yang memiliki orang tua yang utuh hendak menempuh gunanya dengan baik, guna dasar keluarga ialah membagikan rasa aman, serta rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

Tetapi realitasnya terdapat kanak-kanak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sebab disebabkan oleh perceraian, serta pula terdapat orang tuanya yang telah wafat. Perceraian orang tua ialah kasus yang besar untuk anak, karena pada anak usia dini ini anak memerlukan kasih sayang serta atensi dari kedua orang tuanya. sehabis berpisah anak tidak lagi memperoleh kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya serta anak tidak lagi memperoleh kehangatan yang utuh dalam keluarganya. Dari riset Wallersteib serta Kelly menciptakan anak umur belum sekolah ataupun anak usia dini hendak lebih hadapi kesulitan membiasakan diri dalam mengalami suasana yang baru, Dagun (2013). Bagi Yusuf (2014) perceraian memiliki akibat yang sangat besar terhadap pertumbuhan jiwa serta pembelajaran anak. antara lain bisa membuat anak jadi pendiam, rendah diri, bandel yang kelewatan prestasi belajar yang rendah, serta merasa kehabisan.

Kehabisan wujud berarti dalam hidup anak, membuat anak jadi sensitif serta gampang tersinggung. Kehabisan sangat dini buat merasakan keakraban dengan orang yang disayang anak gampang melampiaskannya lewat perilaku kasar, Wildiastuti (2015). Aspek utama anak bertabiat kasar merupakan dari orang tuanya paling utama pada orang tua yang telah berpisah/ berpisah, sebab minimnya atensi serta kasih sayang yang didapatkan oleh anak. watak kasar ini berakibat negatif untuk anak apabila tidak dicermati sebab anak bisa membahayakan dirinya serta orang lain semacam, memukul, memarahi temannya.. Bagi Baron dalam (Khamim serta Suyadi, 2016) tingkah laku apapun bisa merugikan orang lain. sikap kasar bagaikan aksi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, kerugian yang dirasakan oleh korban bisa berbentuk kerugian raga ataupun psikologis. Tingkah laku kasar ini wajib lekas ditangani serta wajib memperoleh atensi spesial dari orang terdekatnya ataupun pendidiknya, sebab apabila dibiarkan bisa merugikan seluruh pihak, serta sikap kasar tersebut bisa menempel pada diri anak, serta anak hendak dikucilkan oleh sahabatnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “dampak perceraian orang tua terhadap perilaku agresif anak usia 4-5 tahun di PAUD Bina Bangsa Jorong IV Kampung Tongkah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman” fokus penelitian ini adalah perilaku agresif pada anak yang orangtuanya bercerai dan upaya guru dan orang tua

dalam menghadapi anak yang orang tuanya sudah bercerai dan memiliki perilaku agresif di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan manfaat berbagai metode alamiah. Penelitian studi kasus adalah studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu (Gunawan, 2016).

Penelitian dilakukan terhadap 2 anak di PAUD Bina Bangsa Jorong IV Kampung Tongah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Obyek penelitian ini adalah perilaku agresif anak dari dampak perceraian orang tua. Informan penelitian adalah guru kelas dan orang tua dari anak di PAUD Bina Bangsa Jorong IV Kampung Tongah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Observasi, melalui observasi peneliti mengumpulkan data perilaku agresif anak dari orang tua yang sudah bercerai; (2) Wawancara, peneliti melaksanakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan kepada guru dan orang tua anak AP dan IA yang berpedoman terhadap instrumen yang telah dirancang sebelumnya; (3) Dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan anak dari dokumentasi berupa rekaman wawancara orang tua dan guru dari anak IA dan AP dan foto subjek selama berada di sekolah; (4) Catatan lapangan, berupa catatan yang dibuat peneliti yang berkaitan dengan perilaku agresif dari anak yang orang tuanya sudah bercerai

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknis analisis data menurut Nasution dalam Sugiyono (2014) analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai hasil penulisan penelitian. Adapun analisis tersebut adalah (1) Analisis sebelum ke lapangan; (2) Analisis data di lapangan. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah (1) Validitas Internal, pada penelitian ini uji kredibilitas data yang peneliti gunakan yaitu melalui triangulasi; (2) Validitas Eksternal, menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil; (3) Reliabilitas, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian; (4) Obyektivitas, dimana penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah, beralamat Jorong IV Kampung Tongah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah memiliki luas tanah sebesar 270 m<sup>2</sup>. Di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah memiliki 1 orang kepala sekolah, 4 orang guru kelas, dan 2 orang staf sekolah dan bukan berlatar belakang SI PG-PAUD.

Hasil riset menampilkan kalau anak AP serta Dia mempunyai sikap kasar yang dibagi atas 3 aspek sikap kasar ialah, 1) Aspek raga: dimana anak AP serta Dia bisa membahayakan dirinya sendiri, tidak hanya itu anak Dia serta AP bisa membahayakan orang lain yang ditujunya dengan metode mencubit, memukul temannya, mendesak temannya dari ayunan hingga temannya terluka akibat dorongan yang dicoba oleh anak Dia, serta bila mereka tidak memperoleh apa yang mereka mau, mereka hendak mengambil secara paksa dari orang lain meski benda yang mereka ambil itu kepunyaan temannya, bila mereka tidak memperoleh apa yang mereka mau, anak AP serta Dia hendak mengambilnya secara paksa meski membahayakan orang lain; 2) Aspek verbal: dimana anak AP serta Dia apabila diganggu oleh sahabatnya, anak AP langsung berkata-kata kotor serta agresif yang

tidak pantas buat di dengarkan serta diucapkan, mereka pula kerap menyakiti hati temannya dengan metode menghina, mengejek- ejek, serta berkata- kata kotor pada temannya, tidak hanya itu anak AP serta Dia pula tidak bertanggungjawab terhadap benda yang mereka pinjam, anak AP mengelak perbuatan yang ia jalani serta melemparkan kesalahannya pada orang lain supaya mereka tidak dimarahi. Anak AP serta Dia pula suka mengusik temannya dikala belajar, terkadang mereka pula dijauhkan oleh sahabatnya, serta tidak diikutkan dalam kelompok game; 3) Aspek simbolik: anak AP serta Dia mengganggu fasilitas serta prasarana yang terdapat di sekolah semacam anak Dia mengganggu mainan bola corak serta yang lain, mereka pula memahami perlengkapan game semacam ayunan serta seluncuran dimana anak AP serta Dia tidak ingin bergantian buat memainkannya bersama-teman- temannya. disamping mengganggu serta memahami fasilitas prasarana kepunyaan sekolah serta perlengkapan kepunyaan temannya, anak AP pula menyakiti hewan yang terdapat di sekitarnya, dimana anak AP menendang serta menyakiti kucing yang terdapat di sekitarnya.

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan orang tua anak. Guru dan orang tua memberikan keterangan mengenai perilaku agresif dari anak AP dan IA. Guru mengatakan bahwa anak AP dan IA sering berperilaku agresif terhadap teman-temannya baik itu dalam kegiatan belajar di ruang kelas maupun di lapangan. Mereka memukul temannya, dan juga pernah mencubitnya sampai membekas akibat dari cubitan yang mereka lakukan. Guru dan orang tua mengatakan bahwa anak IA dan AP jika tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka akan melakukan segala acar walaupun dapat membahayakan orang lain asalkan mereka mendapatkan keinginan mereka. Di dalam kelas juga dalam kegiatan belajar mereka sering mengganggu temannya dengan cara mengajak bermain dan bercerita agar temannya tidak fokus belajar, walaupun sudah di tegur oleh guru kelas mereka akan tetapi mereka tetap mengganggu teman-temannya, guru dan orang tua mereka mengatakan bahwa anak AP dan IA juga biasa berkata-kata kotor dan menghina orang lain yang dapat membuat orang lain merasa sakit hati dan malu terhadap perbuatan yang mereka lakukan, disamping itu juga berdasarkan keterangan dari orang tua dan guru anak AP dan IA apabila meminjam barang kepada orang lain, mereka tidak bertanggung jawab untuk menjaganya dan tidak mengembalikannya setelah mereka selesai menggunakannya, akibatnya barang tersebut sudah hilang. Selanjutnya anak AP dan IA juga dijauhkan oleh teman-temannya di sekolah dan mereka tidak mau bergabung dengan anak AP dan IA untuk bermain bersama-sama. Guru juga mengatakan bahwa di sekolah anak AP dan IA sering merusak sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah dan tidak menjaganya dengan baik. dan mereka juga menganiaya hewan yang ada di sekitar mereka seperti kucing, sampai kucingnya hampir mati akibat tendangan yang dilakukan oleh anak AP.

Sebaliknya upaya yang dicoba oleh orang tua serta guru dalam mengalami sikap kasar anak yang orang tuanya telah berpisah dikenal dari hasil observasi serta wawancara merupakan, dengan membagikan sarana yang baik cocok dengan kebutuhan anak. berikutnya membagikan kasih sayang yang utuh kepada anak supaya anak merasa aman dan tidak merasa diasingkan, guru menasehati anak yang melaksanakan kesalahan di sekolah supaya anak tidak lagi melaksanakan kesalahan tersebut. Pihak sekolah membagikan sarana yang di butuhkan oleh anak, serta membuat media pendidikan yang menarik supaya anak merasa lebih bahagia dalam melakukan pendidikan di sekolah. Berikutnya orang tua serta pihak sekolah bisa bekerja sama serta orang tua pula turut dan dalam aktivitas anak di sekolah, biar bisa mengenali pertumbuhan anak, serta supaya anak lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti menemukan perilaku agresif pada anak yang orang tuanya bercerai dan upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menghadapi perilaku agresif anak yang orang tuanya bercerai di PAUD Bina Bangsa Jorong IV Kampung Tongah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak terbagi menjadi 3 aspek yaitu

aspek fisik, aspek verbal, dan aspek simbolik. Sesuai dengan pendapat Dayakisni & Hudaniyah (2009) menyebutkan bahwa aspek perilaku agresif terbagi atas beberapa aspek perilaku agresif yaitu: menyerang fisik; menyerang suatu objek/simbolik; secara verbal.

Banyak permasalahan yang menjadi faktor penyebab perceraian orang tua, yaitu perceraian orang tua disebabkan oleh faktor ekonomi, dimana kebutuhan ekonomi semakin hari semakin besar dan penghasilan yang diperoleh oleh suaminya kecil, karena penghasilan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari membuat orang tua selalu bertengkar sehingga menimbulkan perceraian. Menurut Dariyo dalam Yulijaji (2018), faktor penyebab perceraian orang tua adalah: 1) masalah keperawanan, dimana masalah keperawanan sangatlah penting untuk diketahui oleh pihak laki-laki sebelum melakukan perkawinan, karena sangat berpengaruh terhadap hubungan perkawinan; 2) ketidak setiaan salah satu pasangan hidup, datangnya orang ketida dapat menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga sehingga menyebabkan status perkawinan mereka berantakan dan mengakibatkan perceraian; 3) tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, karena kebutuhan rumah tangga yang banyak, dan penghasilan suami tidak menentu dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut seorang istri menuntut perceraian pada suaminya; 4) tidak mempunyai keturunan, karena sudah bertahun-tahun membina rumahtangga dan belum juga mendapat keturunan akhirnya pasangan ini menyelesaikan permasalahannya dengan berpisah; 5) salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia; 6) perbedaan prinsip, ideologi, atau agama

Perceraian orang tua mempunyai dampak yang sangat besar bagi anak usia dini, terutama pada perkembangan emosional. Pada kondisi ini perilaku anak lebih agresif dimana anak melampiaskan semua kekesalannya melalui perilaku agresif. Dengan perceraian orang tua, anak merasa kasih sayang yang didapatkannya berkurang, sehingga dia mudah marah, suka menyerang pada bagian fisik lawannya, berkata-kata kotor, menyakiti lawannya cara verbal, dan merusak benda-benda yang ada disekitarnya. Wallerstein dan Kelly (Dagun, 2013) dalam hasil penelitiannya mereka menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Sedangkan menurut Cole dalam (Wangge, 2013) dampak perceraian adalah: a) merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya; b) kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan setelah perceraian; c) menghindari dari teman-temannya; d) kehilangan minat belajar; e) melakukan perbuatan yang sebelumnya tidak dilakukan spt "mencuri, membolos, menggunakan bahasa yang kasar, menjadi agresif atau memberontak.

Perilaku agresif ini perilaku yang menyakiti orang lain baik itu secara verbal maupun secara non-verbal yang dapat merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzaty (2017) bahwa agresif adalah adanya perasaan-perasaan yang marah atau permusuhan atau tindakan kepada orang lain, baik itu tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa anak memiliki perilaku agresif, penyebabnya bisa dari dalam diri anak (internal) dan dari lingkungan (eksternal). Salah satu penyebabnya adalah dari orang tua anak, dimana anak tidak mendapatkan ketenangan dan tidak mendapatkan fasilitas yang anak inginkan seperti teman-temannya yang lain, anak juga merasa iri terhadap teman-temannya sehingga anak melampiaskannya dengan perilaku agresif. Pendapat Berkowitz dalam (Oktavianes, 2018) faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada anak adalah: frustrasi; perasaan negatif; pengalaman masa kecil; pengaruh teman; kondisi tidak menyenangkan yang disebabkan oleh orang tua; konflik keluarga; dan pengaruh model.

Aspek perilaku agresif terbagi dalam 3 aspek diantaranya aspek fisik, aspek verbal, dan aspek simbolik. Aspek perilaku agresif yang pertama adalah aspek fisik, dimana anak cenderung menggunakan fisik dalam melampiaskan kemarahannya. Agresif pada aspek ini ditujukan kepada orang lain untuk menyakitinya dengan cara memukul, mencubit yang

mengarah kepada fisik orang yang ditujunya. Menurut Hudaniah & Dayakisni (2009), dalam hal ini yang dimaksud dalam menyerang fisik adalah memukul, mendorong, melukai, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.

Aspek perilaku agresif yang kedua adalah agresif verbal, dimana aspek ini ditujukan pada orang lain dengan wujud perilaku yang ditampilkan adalah dengan cacian, makian, dan perilaku yang dianggap menyudutkan hati sipenerima yang menjadi sasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzaty (2017), bahwa perilaku agresif adalah adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan kepada orang lain baik itu secara fisik, verbal maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam dan merendahkan orang yang dia tuju. Selain mengancam, mengejek dan menggunakan bahasa kasar, anak juga terlihat menyendiri dan menjauh dari temannya yang lain, dan tidak bergabung bermain bersama dengan temannya. Pendapat Jahja (2011), bahwa anak memiliki sedikit teman, anak juga diasingkan dalam kelompok sosial/ bermain.

Aspek selanjutnya adalah aspek simbolik atau merusak harta benda milik orang lain. Aspek ini diwujudkan dalam bentuk perusakan harta benda milik orang lain, secara tidak langsung dapat melukai seseorang yang menjadi korban dalam bentuk kerugian. Selain merusak harta benda milik orang lain, aspek ini juga dapat menyakiti makhluk hidup di sekitarnya seperti binatang, dimana ketika anak melihat binatang lewat di dekatnya, dia langsung menangkapnya dan menganiayanya. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Baron & Richardson dalam Tola (2018), mereka menegaskan bahwa perilaku dapat disebut agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut.

Berdasarkan temuan observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua telah melakukan beberapa upaya untuk membuat anak agar tidak melakukan perilaku agresif yang diakibatkan oleh perceraian orang tua. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah, menasehati anak jika melakukan kesalahan, memberikan kecukupan setiap kebutuhan anak baik itu kebutuhan fisik maupun psikis. Penemuan tersebut sesuai dengan pendapat Abraham dalam (Widiastuti, 2015) menurutnya setidaknya ada lima kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri, dan untuk dapat mengaktualisasikan diri. Orang tua dan guru bekerja sama dalam perkembangan anak, penemuan ini sesuai dengan pendapat Nugraha dan Rachmawati (dalam Mutma'innah & Rosyana, 2019) menurut pendapat mereka program kerja sama dengan orang tua dan guru akan membuka kekakuan komunikasi dan kebuntuan komunikasi rumah dengan sekolah. Selanjutnya guru melakukan pendekatan terhadap anak dan mengetahui karakter setiap anak, Nugraha dan Rachmawati (dalam Widiastuti, 2015) menyatakan dengan adanya pemahaman kepada anak maka akan memudahkan untuk mengantisipasi gejala perkembangan yang sifatnya menyimpang sehingga anak akan terselamatkan.

Guru membuat media dan metode pembelajaran yang menarik, Nugraha & Rachmawati (dalam Widiastuti, 2015) dari kegiatan yang diberikan oleh pihak sekolah, dapat membantu untuk menjadi anak yang dapat mengontrol dirinya kearah yang lebih baik, dan perilaku agresifnya dapat berkurang karena pihak sekolah memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan hatinya. Dan melalui media pembelajaran yang menarik dan metodenya yang bervariasi dapat meningkatkan pendidikan anak yang orang tuanya sudah bercerai.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua membawa dampak terhadap perkembangan anak terutama pada perilaku anak AP dan IA, dimana anak AP dan IA memiliki perilaku yang lebih agresif selain itu pendidikan anak menurun. Hal ini disebabkan karena anak menjadi malas dalam belajar dan kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua

di rumah dalam perkembangan anak dan untuk mengajak anak belajar. Adapun perilaku agresif dibedakan menjadi 3 aspek diantaranya, 1) aspek fisik: anak melukai dirinya sendiri, membahayakan orang lain, memukul temannya, dan mencubit; 2) aspek verbal: suka mengganggu temannya saat proses pembelajaran, menghina orang lain, berkata-kata kotor, tidak bertanggungjawab terhadap barang yang dipinjamnya, dan mengelak perbuatan yang dilakukan dan melemparkan kesalahannya pada orang lain; 3) aspek simbolik: seperti merusak sarana dan prasarana sekolah, merusak benda milik orang lain, menguasai barang milik orang lain, dan menyakiti hewan yang ada disekitarnya. Anak dengan orang tua yang bercerai akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan tersebut akan membawa dampak yang negatif apabila tidak ditangani dengan baik. Selanjutnya beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru terhadap perilaku agresif anak yang memiliki orang tua yang bercerai seperti memberikan kasih sayang yang utuh, bekerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam membentuk perkembangan anak agar menjadi lebih baik, memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak, berkomunikasi yang baik dengan anak, dan pihak sekolah membuat media dan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar anak menjadi semangat dalam belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, T & Hudaniyah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Izzaty, Rita Eka. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group
- M. Dagun, Save. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- M. Yusuf, MY. (2014). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. Jurnal Al-Bayan Volume 20. No 29
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Edisi Revisi: Remaja Rosdakarya
- Mutma'inah, Siti & Rosyana Nailatur (2019). *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-4 Tahun di Yayasan Al-Kautsar, Sukoharjo, Journal of Multidisciplinary Studies*. Volume 3 No 2, 2019. ISSN: 2579-9703 (P)/ ISSN: 2579-9711 (E). Desember 2019
- Oktavianes, Donamilia. (2018). *Perilaku Agresif Siswa yang Memiliki OrangTua Tunggal/ Single Parent*. (Skripsi). Padang: FIP UNP
- Putro, Khamim Zarkasih. (2016). *Bimbingan dan Konseling PAUD*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmat. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini; dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Bumi Aksara
- Tola, Yesa Piti. (2018). *Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dilihat dari Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal UNJ, Volume 5 No 1. Maret 2018
- Wangge, D.R, Barbara. (2013). *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua*, Jurnal Universitas Airlangga, Volume 2 No 1, April 2013
- Widiastuti, Reski Yuliana. (2015). *Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal PG-PAUD: UNJ, Volume 2 No 2
- Yuliaji Haris. (2018). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma